

**PROFIL PENGAMBILAN KEPUTUSAN KARIER MAHASISWA
PRODI BIMBINGAN DAN KONSELING FAKULTAS KEGURUAN
DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS KRISTEN INDONESIA**

Yohanes Kevin Roni Dolardo Simatupang¹, Andreas Rian Nugroho², Erni Murniarti³
yohaneskevinroni02@gmail.com¹, andreas.nugroho@uki.ac.id², erni.murniarti@uki.ac.id³
Universitas Kristen Indonesia

Article Info**Article history:**

Published Agustus 31, 2026

Kata Kunci:

Profil, Pengambilan Keputusan Karier, Adaptabilitas Karier, Efikasi Diri.

ABSTRAK

Masalah utama dalam penelitian ini berkaitan dengan adanya keragaman tingkat pemahaman diri, variasi penyerapan informasi kerja, serta ditemukannya fenomena kompromi karier (compromise career) dan ambivalensi komitmen akademik pada mahasiswa. penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai profil pengambilan keputusan karier mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kristen Indonesia Tahun Akademik 2025/2026. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terbuka dan mendalam kepada tujuh orang informan mahasiswa yang terdaftar aktif, yang ditunjang dengan teknik dokumentasi akademis. Keabsahan data diperiksa menggunakan koding, sedangkan analisis data dilakukan secara interaktif meliputi reduksi data, penyajian data secara naratif, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan tiga tema utama profil keputusan karier mahasiswa. Pertama, orientasi makna karier mayoritas informan bersifat psikologis dan eksistensial, di mana profesi bimbingan dan konseling dipandang sebagai aktualisasi potensi dan panggilan hidup melayani sesama. Kedua, faktor determinasi eksternal didominasi oleh otonomi dukungan finansial orang tua serta arahan dari guru pembimbing di sekolah asal. Ketiga, beberapa informan terindikasi melalui jalur kompromi karena keterbatasan kuota pilihan utama. Penelitian menunjukkan bahwa profil pengambilan keputusan karier mahasiswa berada pada fase eksplorasi yang matang dengan komitmen akademik transisional yang mengarah pada kesiapan kerja yang positif.

ABSTRACT

The main problem in this study relates to the diversity of self-understanding levels, variations in the absorption of job information, as well as the discovery of the phenomenon of career compromise and ambivalence of academic commitment in students. This study aims to obtain an in-depth picture of the career decision-making profile of students in the Guidance and Counseling Study Program, Faculty of Teacher Training and Education, Christian University of Indonesia, Academic Year 2025/2026. The research method used is a qualitative approach

with a descriptive type. Data collection was conducted through open and in-depth interviews with seven actively registered student informants, supported by academic documentation techniques. Data validity was checked using coding, while data analysis was carried out interactively including data reduction, narrative data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate three main themes in the student career decision profile. First, the orientation of the meaning of career for the majority of informants is psychological and existential, where the guidance and counseling profession is seen as the actualization of potential and a life calling to serve others. Second, external determinants are dominated by the autonomy of parental financial support and direction from guidance teachers at their home schools. Third, several informants are indicated to have gone through a compromise path due to limited quotas for their main choices. Research shows that students' career decision-making profiles are in a mature exploration phase, with transitional academic commitments leading to positive work readiness.

Keywords: *Profile, Career Decision-Making, Career Adaptability, Self-Efficacy.*

1. PENDAHULUAN

Karier merupakan bagian penting dalam kehidupan individu karena berkaitan dengan pekerjaan, pemenuhan kebutuhan hidup, pengembangan potensi diri, identitas pribadi, dan kontribusi individu kepada masyarakat. Karier tidak hanya dipahami sebagai pekerjaan yang dijalani setelah seseorang menyelesaikan pendidikan, tetapi juga sebagai rangkaian pengalaman belajar, bekerja, mengembangkan kompetensi, dan mengambil keputusan sepanjang kehidupan. Oleh karena itu, kemampuan mengambil keputusan karier menjadi salah satu kompetensi yang perlu dimiliki mahasiswa sebelum memasuki dunia kerja.

Mahasiswa berada pada tahap perkembangan yang menuntut mereka mulai memikirkan masa depan secara lebih serius. Pada tahap ini, mahasiswa tidak hanya menjalani kegiatan akademik, tetapi juga dihadapkan pada berbagai pilihan, seperti bekerja sesuai bidang pendidikan, memilih pekerjaan di luar bidang pendidikan, melanjutkan studi, mengikuti pendidikan profesi, berwirausaha, atau menjalani bentuk pengembangan karier lainnya. Khatijatussalihah et al. (2022) menjelaskan bahwa masa dewasa awal merupakan periode penting ketika individu mulai memikirkan masa depan, khususnya mengenai karier. Sebelum menetapkan suatu karier, individu perlu melalui serangkaian proses pengambilan keputusan.

Pengambilan keputusan karier tidak sekadar menentukan jenis pekerjaan yang diinginkan. Proses tersebut mencakup kemampuan memahami minat, bakat, nilai, kepribadian, kemampuan, dan keterbatasan diri; memperoleh informasi mengenai pekerjaan; membandingkan alternatif; menetapkan tujuan; menyusun perencanaan; serta mengatasi masalah yang muncul dalam proses pemilihan karier. Arjangga et al. (2020) mengemukakan bahwa pengambilan keputusan karier merupakan keterampilan yang dapat dipelajari dan melibatkan kemampuan mengumpulkan serta menganalisis informasi mengenai diri dan lingkungan karier.

Perkembangan dunia kerja yang dinamis membuat proses pengambilan keputusan karier mahasiswa semakin kompleks. Perubahan teknologi, digitalisasi, perubahan bentuk pekerjaan, persaingan kerja, serta tuntutan terhadap kompetensi baru menuntut mahasiswa untuk memiliki kemampuan beradaptasi. International Labour Organization (2024)

melaporkan bahwa meskipun tingkat pengangguran pemuda global mengalami penurunan, kaum muda masih menghadapi persoalan ketidakpastian kerja, pekerjaan sementara, pekerjaan informal, keterbatasan kesempatan ekonomi, dan kekhawatiran terhadap stabilitas pekerjaan. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa transisi dari pendidikan tinggi menuju dunia kerja tidak selalu berlangsung secara sederhana.

Dalam konteks Indonesia, kondisi ketenagakerjaan juga menjadi pertimbangan penting bagi mahasiswa dalam merencanakan karier. Badan Pusat Statistik (2025) mencatat bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka Indonesia pada Agustus 2025 sebesar 4,85%. Data tersebut menunjukkan bahwa memasuki dunia kerja tetap membutuhkan kesiapan, kompetensi, perencanaan, dan kemampuan mengambil keputusan yang tepat. Bagi mahasiswa, ijazah pendidikan tinggi tidak secara otomatis menjamin kemudahan memperoleh pekerjaan. Mahasiswa perlu mengetahui bidang pekerjaan yang sesuai dengan kompetensinya sekaligus memiliki alternatif apabila pilihan utama belum dapat diwujudkan.

Kemampuan mengambil keputusan karier berkaitan erat dengan keyakinan mahasiswa terhadap kemampuannya sendiri. Keyakinan tersebut dikenal sebagai efikasi diri dalam pengambilan keputusan karier atau *career decision-making self-efficacy*. Efikasi diri pengambilan keputusan karier menggambarkan tingkat keyakinan individu bahwa dirinya mampu melakukan tugas-tugas yang diperlukan untuk memilih karier. Tugas tersebut antara lain melakukan penilaian diri, mengumpulkan informasi pekerjaan, menetapkan tujuan, membuat rencana, serta menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan pilihan karier.

Penelitian Khatijatussalihah et al. (2022) terhadap 196 pelajar dan mahasiswa Indonesia menemukan bahwa 70,9% partisipan memiliki efikasi diri pengambilan keputusan karier pada kategori tinggi. Namun, hasil tersebut tidak dapat diartikan bahwa seluruh mahasiswa telah memiliki keputusan karier yang jelas. Mahasiswa yang memiliki keyakinan cukup baik masih dapat menghadapi keraguan, keterbatasan informasi, konflik pilihan, tekanan lingkungan, atau kesulitan menerjemahkan pilihan menjadi rencana yang nyata. Selain itu, kondisi setiap mahasiswa dapat berbeda berdasarkan pengalaman belajar, dukungan sosial, kondisi ekonomi, pemahaman diri, dan kesempatan memperoleh pengalaman karier.

Penelitian Arjanggi et al. (2020) juga menunjukkan adanya perbedaan efikasi diri pengambilan keputusan karier di antara kelompok mahasiswa. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa kesiapan mahasiswa dalam mengambil keputusan karier tidak selalu berada pada tingkat yang sama. Oleh karena itu, pemahaman mengenai profil pengambilan keputusan karier perlu memperhatikan pengalaman dan konteks individual mahasiswa, bukan hanya menghasilkan pengukuran berupa angka atau kategori.

Kesulitan dalam pengambilan keputusan karier dapat terjadi sebelum maupun selama proses pemilihan karier. Santos et al. (2018) mengelompokkan kesulitan pengambilan keputusan karier ke dalam tiga bentuk utama, yaitu kurangnya kesiapan, kurangnya informasi, dan adanya informasi yang tidak konsisten. Kurangnya kesiapan dapat terlihat dari rendahnya motivasi, ketidaktegasan, dan keyakinan yang tidak tepat mengenai pemilihan karier. Kurangnya informasi dapat berkaitan dengan ketidakpahaman mengenai diri, pilihan pekerjaan, cara memperoleh informasi, dan langkah pengambilan keputusan. Sementara itu, informasi yang tidak konsisten dapat berbentuk konflik antara kemampuan dan pilihan, pertentangan antarpilihan, serta perbedaan antara keinginan mahasiswa dengan harapan orang lain.

Kesulitan pengambilan keputusan karier juga dapat berkaitan dengan keadaan emosional individu. Anghel dan Gati (2021) menemukan adanya hubungan positif antara kesulitan pengambilan keputusan karier dengan depresi, kecemasan, dan stres. Mahasiswa

yang semakin mengalami kesulitan dalam menentukan karier berpotensi mengalami keadaan emosional negatif yang lebih tinggi. Sebaliknya, mahasiswa yang menjadi lebih mantap terhadap pilihannya menunjukkan kesulitan pengambilan keputusan karier yang lebih rendah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa persoalan pengambilan keputusan karier bukan hanya persoalan informasi pekerjaan, melainkan juga berhubungan dengan aspek psikologis mahasiswa.

Santos et al. (2018) menemukan bahwa kecerdasan emosional berhubungan negatif dengan kesulitan pengambilan keputusan karier dan berhubungan positif dengan efikasi diri pengambilan keputusan karier. Efikasi diri juga berperan sebagai mediator dalam hubungan antara kemampuan emosional dan kesulitan mengambil keputusan. Artinya, kemampuan mahasiswa dalam memahami dan mengelola emosi perlu disertai dengan keyakinan bahwa dirinya mampu melaksanakan tugas-tugas pengambilan keputusan karier.

Selain efikasi diri, adaptabilitas karier juga menjadi sumber daya penting bagi mahasiswa. Adaptabilitas karier menunjukkan kesiapan individu menghadapi tugas perkembangan karier, transisi, perubahan pekerjaan, serta kondisi kerja yang tidak terduga. Lee dan Jung (2022) menemukan bahwa adaptabilitas karier berperan sebagai mediator antara regulasi emosi kognitif dan efikasi diri pengambilan keputusan karier mahasiswa. Mahasiswa yang adaptif cenderung lebih mampu memperhatikan masa depan, mengendalikan langkah kariernya, mengeksplorasi pilihan, dan memiliki kepercayaan diri dalam menghadapi tantangan.

Kemampuan beradaptasi menjadi semakin penting karena keputusan karier tidak selalu menghasilkan perjalanan yang tetap dan linear. Mahasiswa dapat mengubah pilihan, memperoleh pengalaman baru, menemukan minat yang berbeda, atau menghadapi peluang yang sebelumnya tidak direncanakan. Nugroho (2022) menegaskan bahwa karier bukan hanya sesuatu yang dipilih, tetapi juga perlu dibangun melalui serangkaian pengalaman belajar dan bekerja sepanjang kehidupan. Keterampilan manajemen karier mencakup pengetahuan mengenai kapasitas dan minat diri, evaluasi diri, perencanaan, keterampilan sosial, serta keterlibatan dalam proses belajar.

Penelitian mengenai mahasiswa Indonesia menunjukkan bahwa kesulitan pengambilan keputusan karier merupakan persoalan yang perlu mendapat perhatian. Murniarti (2019) meneliti kesulitan pengambilan keputusan karier mahasiswa Indonesia dengan memperhatikan kurangnya kesiapan, kurangnya informasi, dan informasi yang tidak konsisten. Penelitian tersebut menunjukkan pentingnya memahami pola kesulitan karier mahasiswa sesuai dengan konteks sosial dan budaya Indonesia. Mahasiswa dapat memperoleh pengaruh dari keluarga, teman sebaya, dosen, kondisi sosial ekonomi, nilai budaya, serta persepsi masyarakat terhadap suatu pekerjaan.

Pilihan karier mahasiswa juga dapat dipengaruhi oleh toleransi terhadap ketidakpastian. Storme et al. (2019) menunjukkan bahwa toleransi terhadap ambiguitas dalam keputusan karier berkaitan dengan kesulitan pengambilan keputusan, efikasi diri, dan adaptabilitas karier. Mahasiswa yang kurang mampu menghadapi ketidakpastian dapat merasa bahwa pilihan karier harus menghasilkan kepastian mutlak. Cara berpikir tersebut dapat meningkatkan keraguan ketika mahasiswa menemukan beberapa alternatif yang sama-sama menarik atau ketika informasi mengenai masa depan belum lengkap.

Status telah memiliki pilihan karier juga belum tentu menunjukkan bahwa mahasiswa terbebas dari kesulitan. Arbona et al. (2024) menemukan bahwa mahasiswa yang menyatakan telah menetapkan pilihan karier masih dapat mengalami kesulitan tertentu dan merasa tidak nyaman dengan pilihannya. Oleh karena itu, profil pengambilan keputusan karier perlu mengungkap bukan hanya jenis pekerjaan yang dipilih mahasiswa, tetapi juga alasan pemilihan, tingkat keyakinan, konsistensi pilihan dengan pemahaman diri, hambatan

yang dirasakan, serta rencana untuk mewujudkan pilihan tersebut.

Pendidikan tinggi memiliki peran strategis dalam membantu mahasiswa mengembangkan kesiapan karier. Perguruan tinggi tidak cukup hanya memberikan pengetahuan akademik, tetapi perlu membekali mahasiswa dengan keterampilan mengenali diri, mengeksplorasi pekerjaan, berkomunikasi, membuat perencanaan, mengembangkan jejaring, dan mengatasi hambatan karier. Ulas-Kilic (2019), melalui kajian meta-analisis terhadap penelitian intervensi karier pada mahasiswa, menemukan bahwa intervensi karier memberikan peningkatan yang besar terhadap efikasi diri pengambilan keputusan karier. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kesiapan karier mahasiswa dapat dikembangkan melalui program yang dirancang secara sistematis.

Kebutuhan terhadap kemampuan pengambilan keputusan karier menjadi semakin penting bagi mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling. Mahasiswa Bimbingan dan Konseling dipersiapkan tidak hanya untuk mengembangkan kariernya sendiri, tetapi juga untuk membantu peserta didik atau konseli dalam memahami diri, merencanakan pendidikan, mengeksplorasi pekerjaan, dan membuat keputusan karier. Dengan demikian, mahasiswa calon guru Bimbingan dan Konseling perlu memiliki pengalaman dan kemampuan pengambilan keputusan karier yang memadai agar kelak dapat memberikan layanan bimbingan karier secara profesional.

Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kristen Indonesia menyediakan berbagai proses pembelajaran, seperti pembelajaran di kelas, observasi ke sekolah, praktikum laboratorium konseling, serta mata kuliah yang berkaitan dengan bimbingan karier, profesi keguruan, manajemen sumber daya manusia, profesionalisasi Bimbingan dan Konseling, dan manajemen pelatihan. Menurut Institusi Universitas Kristen Indonesia (2026) juga mencantumkan beberapa prospek karier lulusan Program Studi Bimbingan dan Konseling, yaitu bidang pendidikan dan pengajaran, layanan bimbingan dan konseling, pendidikan anak berkebutuhan khusus, konsultan pendidikan, serta pengembang sumber daya manusia atau pelatih.

Keberagaman prospek karier tersebut memberikan peluang yang luas bagi mahasiswa, tetapi sekaligus dapat membuat proses pemilihan karier menjadi lebih kompleks. Sebagian mahasiswa mungkin memilih menjadi guru Bimbingan dan Konseling, sedangkan mahasiswa lainnya dapat mempertimbangkan bidang konseling, pendidikan anak berkebutuhan khusus, konsultan pendidikan, pelatihan, manajemen sumber daya manusia, studi lanjut, atau pekerjaan lain. Setiap pilihan membutuhkan pertimbangan mengenai minat, kompetensi, nilai pribadi, persyaratan pekerjaan, kesempatan pengembangan, dukungan keluarga, serta kondisi ekonomi.

Informasi mengenai pilihan pekerjaan mahasiswa saja belum cukup untuk memahami pengambilan keputusan karier mereka. Diperlukan penelitian yang dapat menggambarkan bagaimana mahasiswa memahami dirinya, memperoleh informasi, mempertimbangkan alternatif, menerima pengaruh dari lingkungan, menghadapi hambatan, menetapkan pilihan, dan menyusun rencana karier. Profil tersebut penting agar program studi memperoleh gambaran mengenai kebutuhan pengembangan karier mahasiswa secara lebih kontekstual.

Sebagian penelitian terdahulu mengenai pengambilan keputusan karier mahasiswa menggunakan pendekatan kuantitatif dengan skala psikologis. Penelitian kuantitatif memberikan informasi penting mengenai tingkat, hubungan, atau perbedaan variabel, tetapi belum selalu mengungkap secara mendalam pengalaman subjektif mahasiswa ketika menjalani proses pengambilan keputusan. Penelitian kualitatif diperlukan untuk memahami alasan, pertimbangan, pengalaman, konflik, serta makna yang mendasari keputusan karier mahasiswa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai profil pengambilan keputusan karier mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kristen Indonesia penting dilakukan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif agar dapat menghasilkan gambaran mendalam mengenai pemahaman diri, eksplorasi karier, alternatif pilihan, faktor yang memengaruhi, hambatan, keyakinan, status keputusan, dan rencana tindak lanjut karier mahasiswa. Hasil penelitian diharapkan menjadi dasar bagi pengembangan program bimbingan karier, pendampingan akademik, pembelajaran, serta layanan pengembangan mahasiswa di Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kristen Indonesia.

2. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pengambilan keputusan karier mahasiswa berdasarkan pengalaman, pandangan, pertimbangan, keyakinan, dan hambatan yang dialami oleh mahasiswa. Data penelitian diperoleh dalam bentuk kata-kata, pernyataan, penjelasan, serta dokumentasi yang berkaitan dengan proses pengambilan keputusan karier mahasiswa.

Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis dan mendalam mengenai profil pengambilan keputusan karier mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kristen Indonesia. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis atau mencari hubungan sebab-akibat, tetapi untuk mendeskripsikan kondisi pengambilan keputusan karier mahasiswa sebagaimana yang ditemukan selama proses penelitian.

Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, peneliti berusaha memahami cara mahasiswa mengenali dirinya, memperoleh informasi karier, mempertimbangkan berbagai alternatif karier, menghadapi hambatan, serta menetapkan pilihan karier setelah menyelesaikan pendidikan. Hasil penelitian akan disajikan dalam bentuk uraian naratif yang menggambarkan profil pengambilan keputusan karier masing-masing informan dan kecenderungan umum yang ditemukan dari ketujuh informan penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Kristen Indonesia. Penelitian bertujuan untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai profil pengambilan keputusan karier mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Tahun Akademik 2025/2026. Adapun hasil penelitian yang diperoleh dikelompokkan berdasarkan hasil wawancara. Setelah hasil wawancara dianalisis, maka didapatkan tema utama dan sub-tema dari setiap jawaban responden. Berikut adalah tabel hasil penelitian setelah dikelompokkan:

Tabel 1. Hasil Penelitian

Tema Utama	Sub-Tema / Kode Terkait	Frekuensi/Responden Terkait
Orientasi Makna Karier	1. Materialistik & Stabilitas Ekonomi (Mata pencaharian, jaminan masa depan)	R3, R6
	2. Psikologis & Eksistensial (<i>Passion</i> , pelayanan, perkembangan diri)	R1, R2, R4, R5, R7

Faktor Pemilihan Karier	1. Faktor Internal (Minat pribadi, kesadaran mandiri)	R2, R4
	2. Faktor Eksternal (Harapan orang tua, pengaruh guru BK, keterbatasan kuota)	R1, R3, R5, R6, R7
Keyakinan Akademik	1. Keyakinan Penuh (<i>High Career Certainty</i>)	R1, R2, R4, R5, R7
	2. Keyakinan Transisional/Adaptif (<i>Compromise Career</i>)	R3, R6

Catatan: R = Responden

Berdasarkan tabel di atas didapat dari pertanyaan dalam pedoman wawancara. Apabila dikaitkan pertanyaan dalam pedoman wawancara dengan tabel di atas, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Pertanyaan 1 (Pemahaman Karier):

- Kode: Pekerjaan jangka panjang (R1), Proses cita-cita (R2), Mata pencaharian (R3, R6), Aktualisasi diri/passion (R4), Panggilan hidup/pelayanan (R5), Perkembangan profesi (R7).
- Kategori: Karier sebagai instrumen ekonomi vs. Karier sebagai aktualisasi/perkembangan diri.

Pertanyaan 2 (Pengaruh Masa Depan):

- Kode: Finansial & kebahagiaan (R1), Penyesalan hidup (R2), Pondasi masa tua (R3), Investasi waktu (R4), Tabur-tuai (R5), Status sosial-ekonomi (R6), Penentu kesuksesan (R7).
- Kategori: Dampak psikologis, dampak finansial, dan investasi masa depan.

Pertanyaan 3 & 4 (Faktor Dominan & Otoritas Pilihan):

- Kode: Orang tua/Keluarga (R1, R3, R5), Diri sendiri/Internal (R2, R4), Guru BK (R2, R7), Lingkungan/Teman (R6).
- Kategori: Internal Locus of Control vs. External Locus of Control (Keluarga & Signifikan Others).

Pertanyaan 5 (Keyakinan pada Prodi):

- Kode: Sangat yakin/Yakin (R1, R2, R4, R5, R7), Cukup yakin/Proses adaptasi (R3, R6).
- Kategori: Komitmen Karier tinggi vs. Komitmen Karier berkembang (ambivalent).

Pembahasan

Sebagian besar mahasiswa BK angkatan 2025/2026 memahami Karier bukan sekadar alat untuk mencari nafkah, melainkan sebagai sebuah proses perkembangan diri dan panggilan pelayanan (R4, R5, R7). Hal ini sejalan dengan Teori Rentang Hidup Donald Super (Life-Span, Life-Space Theory). Super menyatakan bahwa individu pada usia remaja akhir/dewasa awal (18-19 tahun) berada pada fase Eksplorasi (Exploration Stage), khususnya sub-fase Tentative, di mana mereka mulai mengintegrasikan kebutuhan diri, minat, dan nilai-nilai sosial ke dalam pilihan akademik mereka.

Fakta bahwa mayoritas responden merasa yakin dengan pilihan prodinya mengindikasikan tingkat Kematangan Karier (Career Maturity) yang cukup baik. Keyakinan ini sangat esensial bagi mahasiswa bimbingan dan konseling. Sebagai calon konselor masa depan, memiliki kejelasan arah Karier pribadi (vocational identity) merupakan modal dasar sebelum mereka nantinya membantu mengarahkan Karier siswa di sekolah.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa mahasiswa memperoleh informasi karier melalui berbagai sumber. Dosen, keluarga, teman, alumni, media digital, seminar, dan pengalaman praktik dapat memperluas pemahaman mengenai pekerjaan. Oleh karena itu,

pemahaman mendalam yang diperoleh secara aktif berfungsi sebagai fondasi utama dalam mematangkan kesiapan karier. Hal ini pada akhirnya akan membantu mahasiswa mengambil keputusan transisi karier yang lebih adaptif dan percaya diri.

Informan yang melakukan eksplorasi secara aktif cenderung mempunyai gambaran yang lebih realistis mengenai pekerjaan. Mereka tidak hanya mengetahui nama pekerjaan, tetapi juga memahami tugas, persyaratan, tantangan, dan langkah persiapan. Melalui bimbingan karier yang terstruktur, mahasiswa dapat diarahkan untuk memanfaatkan berbagai sumber informasi tersebut secara optimal. Konselor berperan penting dalam membantu mereka menyaring dan merefleksikan data pekerjaan agar sesuai dengan minat serta potensi pribadinya. Dengan pendampingan yang tepat, proses eksplorasi ini tidak sekadar menjadi pencarian informasi, melainkan langkah strategis menuju kemandirian karier.

Su et al. (2024) menunjukkan bahwa eksplorasi karier memiliki hubungan positif dengan efikasi diri pengambilan keputusan karier. Eksplorasi memungkinkan mahasiswa meningkatkan pengetahuan mengenai diri dan dunia kerja sehingga lebih yakin ketika membandingkan alternatif.

Apabila mahasiswa hanya bergantung pada satu sumber informasi, keputusan yang dihasilkan dapat didasarkan pada gambaran yang terbatas. Informasi dari media sosial, misalnya, perlu diperiksa dengan informasi dari dosen, alumni, praktisi, atau sumber resmi.

Temuan penelitian mengindikasikan pentingnya program studi menyediakan akses terhadap informasi yang beragam. Kegiatan temu alumni, seminar profesi, kunjungan lembaga, magang, praktik lapangan, dan pembelajaran berbasis kasus dapat membantu mahasiswa memperoleh pengalaman yang lebih nyata. Tidak seluruhnya mengarah pada profesi guru Bimbingan dan Konseling. Sebagian informan mungkin mempertimbangkan profesi lain, seperti konselor, pengembang sumber daya manusia, tenaga pendidikan, pendamping anak berkebutuhan khusus, konsultan pendidikan, pelatih, atau pekerjaan lain.

Kondisi tersebut tidak selalu menunjukkan ketidaksesuaian. Program studi memberikan pengetahuan dan keterampilan yang dapat diterapkan pada berbagai bidang. Mahasiswa dapat memanfaatkan kemampuan komunikasi, konseling, asesmen, pendampingan, dan pengembangan manusia dalam beragam lingkungan pekerjaan.

Suryani dan George (2021) menemukan bahwa mahasiswa pendidikan guru dapat menilai pendidikan guru sebagai pilihan yang baik, tetapi tidak selalu ingin bekerja sebagai guru di sekolah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pilihan program studi tidak selalu menghasilkan satu pilihan pekerjaan yang sama.

Hal terpenting bukan hanya kesamaan antara nama program studi dan pekerjaan, tetapi kemampuan mahasiswa menjelaskan hubungan antara kompetensi yang dipelajari dengan karier yang dipilih. Keputusan yang berbeda dari bidang utama tetap dapat dinilai terarah apabila didasarkan pada pemahaman diri, informasi yang memadai, pertimbangan realistis, dan rencana pengembangan kompetensi. Keputusan karier tidak hanya ditentukan oleh satu faktor. Minat, kemampuan, efikasi diri, pengalaman, keluarga, teman, dosen, kondisi ekonomi, dan peluang kerja saling berinteraksi.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan

Simpulan dalam penelitian ini sebagai berikut: Orientasi dan Makna Karier: Mayoritas mahasiswa memiliki pemahaman Karier yang bersifat psikologis dan eksistensial, di mana mereka memandang Karier di bidang Bimbingan dan Konseling sebagai bentuk aktualisasi diri, pengembangan profesi, dan panggilan hidup untuk melayani sesama, di samping pemahaman konvensional Karier sebagai jaminan stabilitas ekonomi

dan finansial masa depan. Dinamika Faktor Penentu Pilihan: Keputusan mahasiswa untuk memilih program studi Bimbingan dan Konseling dipengaruhi oleh interaksi kuat antara faktor internal (passion dan minat pribadi) dan faktor eksternal. Peran orang tua sebagai penyedia dukungan finansial serta figur significant others (seperti Guru BK di sekolah asal) menjadi determinan lingkungan (environmental supports) yang paling dominan dalam mengarahkan pilihan Karier mereka. Proses Komitmen Akademik: Terdapat sebagian kecil mahasiswa yang mengalami proses compromise career (kompromi karier), di mana Program Studi Bimbingan dan Konseling awalnya menjadi pilihan alternatif karena keterbatasan kuota atau seleksi di program studi lain. Kendati demikian, proses adaptasi karier (career adaptability) berjalan dengan baik seiring berjalannya perkuliahan, yang ditunjukkan dengan adanya peningkatan komitmen dan keyakinan transisional menuju arah kematangan Karier yang positif.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, beberapa saran yang dapat diajukan bagi berbagai pihak adalah sebagai berikut:

Bagi Prodi Bimbingan Dan Konseling Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Kristen Indonesia

- a. Penguatan Orientasi Akademik di Awal Perkuliahan: Mengingat adanya mahasiswa yang masuk melalui jalur kompromi Karier (pilihan cadangan), prodi perlu merancang program matrikulasi atau orientasi profesi yang intensif di semester awal untuk menumbuhkan efikasi diri (self-efficacy) dan mempercepat adaptasi Karier mereka.
- b. Pendampingan Karier Berkelanjutan: Mengoptimalkan peran Dosen Pembimbing Akademik (PA) untuk mendeteksi tingkat keyakinan Karier mahasiswa secara berkala, sehingga mahasiswa yang masih berada pada fase komitmen transisional/ambivalen dapat dibimbing secara personal.

Bagi Dosen dan Pengajar

Integrasi Nilai Pelayanan dalam Pembelajaran: Menjaga dan memfasilitasi orientasi idealis mahasiswa yang memandang Bimbingan dan Konseling sebagai "panggilan pelayanan" dengan cara mengintegrasikan metode pembelajaran berbasis proyek sosial atau pengabdian masyarakat (service learning) sejak dini.

Bagi Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling

Eksplorasi Karier Mandiri: Mahasiswa diharapkan aktif memanfaatkan masa perkuliahan di fase eksplorasi ini untuk mendalami regulasi profesi konselor, mengikuti organisasi kemahasiswaan, dan memperluas wawasan praktis agar identitas vokasional (vocational identity) mereka sebagai calon konselor semakin solid sebelum lulus.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Anghel, E., & Gati, I. (2021). The associations between career decision-making difficulties and negative emotional states. *Journal of Career Development*, 48(4), 537–551. <https://doi.org/10.1177/0894845319884119>
- Arbona, C., Fan, W., deDios, M. A., & Olvera, N. (2024). Career decision-making difficulties among career-decided college students. *The Career Development Quarterly*, 72(1), 32–45. <https://doi.org/10.1002/cdq.12339>
- Arjangga, R., Hartono, Adnjani, M. D., & Sholihah, H. (2020). Career decision-making self-efficacy among college students. In *Proceedings of the 1st Progress in Social Science, Humanities and Education Research Symposium* (pp. 569–574). Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200824.132>
- Badan Pusat Statistik. (2025). Keadaan ketenagakerjaan Indonesia Agustus 2025. Badan Pusat Statistik.
- Basid, R. A., & Nisya, D. A. (2024). The Impact of Self-Efficacy on Career Choices of Generation

- Z: The Mediating Role of Decision-Making Difficulties in DKI Jakarta. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 11(2), 1667-1678.
- Bi, Y., Mou, S., Wang, G., & Liao, M. (2023). The relationship between professional self-concept and career decision-making difficulties among postgraduate nursing students in China: The mediating role of career decision-making self-efficacy. *Frontiers in Psychology*, 14, 1198974. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1198974>
- Farnia, F., Nafukho, F. M., & Petrides, K. V. (2018). Predicting career decision-making difficulties: The role of trait emotional intelligence, positive and negative emotions. *Frontiers in Psychology*, 9, Article 1107. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.01107>
- International Labour Organization. (2024). Global employment trends for youth 2024: Decent work, brighter futures. International Labour Organization. <https://doi.org/10.54394/ZUUI5430>
- Khatijatussalihah, K., Riamanda, I., Aprilia, E. D., & Nisa, H. (2022). Career decision self-efficacy of Indonesian students. *INSPIRA: Indonesian Journal of Psychological Research*, 3(1), 17–22. <https://doi.org/10.32505/inspira.v3i1.4131>
- Koçak, O., Ak, N., Erdem, S. S., Sinan, M., Younis, M. Z., & Erdoğan, A. (2021). The role of family influence and academic satisfaction on career decision-making self-efficacy and happiness. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(11), 5919. <https://doi.org/10.3390/ijerph18115919>
- Lee, A., & Jung, E. (2022). University students' career adaptability as a mediator between cognitive emotion regulation and career decision-making self-efficacy. *Frontiers in Psychology*, 13, Article 896492. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.896492>
- Lee, S., Jung, J., Baek, S., & Lee, S. (2022). The relationship between career decision-making self-efficacy, career preparation behaviour and career decision difficulties among South Korean college students. *Sustainability*, 14(21), 14384. <https://doi.org/10.3390/su142114384>
- Levin, N., Lipshits-Braziler, Y., Gati, I., & Rossier, J. (2024). Patterns of career decision-making difficulties in 16 countries. *Journal of Counseling Psychology*, 71(1), 34–47. <https://doi.org/10.1037/cou0000718>
- Murniarti, E. (2019). Millennials' career decision-making difficulties (CDMD) in Indonesian university students. *Advances in Social Sciences Research Journal*, 6(9), 268–276. <https://doi.org/10.14738/assrj.69.7079>
- Murniarti, E., & Siahaan, L. I. (2019). Millennials' career decision-making difficulties (CDMD) in Indonesian university students. *Advances in Social Sciences Research Journal*, 6(9), 268–276. <https://doi.org/10.14738/assrj.69.7079>
- Najir, A., Aditya, A. M., & Nurhikmah. (2024). Hubungan antara determinasi diri dengan kesulitan pengambilan keputusan Karier pada mahasiswa akhir di Kota Makassar. *Jurnal Psikologi Karakter*, 4(2). <https://doi.org/10.56326/jpk.v4i2.3464>
- Nugroho, A. R. (2022). Optimalisasi keterampilan manajemen karier (career management skills) guru Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(2), 105–116. <https://doi.org/10.33541/jmp.v11i2.4266>
- Salim, R. M. A., Istiasih, M. R., Rumalutur, N. A., & Situmorang, D. D. B. (2023). The role of career decision self-efficacy as a mediator of peer support on students' career adaptability. *Heliyon*, 9(4), e14911. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e14911>
- Santos, A., Wang, W., & Lewis, J. (2018). Emotional intelligence and career decision-making difficulties: The mediating role of career decision self-efficacy. *Journal of Vocational Behavior*, 107, 295–309. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2018.05.008>
- Simanjuntak, J. G. L. L. (2024). Career Decision-Making Difficulties: Why Exploration Alone is Not Enough for High School Students. *Gajah Mada Journal of Professional Psychology (GamaJPP)*, 10(1), 81.
- Storme, M., Celik, P., & Myszkowski, N. (2019). Career decision ambiguity tolerance and career decision-making difficulties in a French sample: The mediating role of career decision self-efficacy. *Journal of Career Assessment*, 27(2), 273–288. <https://doi.org/10.1177/1069072717748958>
- Sulistiobudi, R. A., & Hutabarat, H. N. (2022). Adaptation of work values instrument in Indonesian

- final year university students. *Frontiers in Psychology*, 13, 858688. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.858688>
- Super, D. E. (reprinted 2022). *The psychology of careers*. Harper & Row
- Suryani, A., & George, S. (2021). “Teacher education is a good choice, but I don’t want to teach in schools”: An analysis of university students’ career decision making. *Journal of Education for Teaching*, 47(4), 590–604. <https://doi.org/10.1080/02607476.2021.1903304>
- Udayar, S., Levin, N., Lipshits-Braziler, Y., Rochat, S., Di Fabio, A., Gati, I., Sovet, L., & Rossier, J. (2020). Difficulties in career decision making and self-evaluations: A meta-analysis. *Journal of Career Assessment*, 28(4), 608–635. <https://doi.org/10.1177/1069072720910089>
- Ulas-Kilic, O. (2019). The effects of career interventions on university students’ levels of career decision-making self-efficacy: A meta-analytic review. *Australian Journal of Career Development*, 28(3), 223–233. <https://doi.org/10.1177/1038416219857567>
- Zhang, J., Abu Talib, M., & Wang, J. (2025). Enhancing career adaptability and career decision-making self-efficacy through career planning education: A quasi-experimental study. *Frontiers in Psychology*, 16, 1612768. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1612768>
- Zhou, A., Liu, J., Xu, C., & Jobe, M. C. (2024). Effect of social support on career decision-making difficulties: The chain mediating roles of psychological capital and career decision-making self-efficacy. *Behavioral Sciences*, 14(4), 318. <https://doi.org/10.3390/bs14040318>